

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (strates officer). Strategi itu sendiri sesungguhnya pungutan dari kosakata militer. Strategi berhubungan erat dengan pengetahuan tentang perang. Dalam bahasa Yunani strategi berasal dari kata *stratos* yang artinya “pasukan” dan *agein* yang artinya “memimpin-membimbing”. Strategi berarti kegiatan memimpin pasukan.⁹ Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Berangkat dari konsep strategi tersebut diatas, maka strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran.

⁹ Jamaludin, Acep Komarudin, *Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA), 104.

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta:Teras, 2009), 36.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Prinsip- prinsip penggunaan strategi

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan diaberpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru, apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat ukur suhu badan, tidak unguin menggunakan strategi penyampaian melainkan dengan cara praktik secara langsung. Sedangkan tujuan menurut Islam sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau

sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Menurut Iman Ghazali tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum dalam Islam ialah membina peserta didik agar menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, uasa, zakat, tetapi mencakup segala amal, pikiran, atau perasaan manusia.¹¹

b. Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adala berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktifitas fisik, juga meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan seluru pribadi siswa. Walaupun mengajar pada kelompok siswa namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan

¹¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2009), 52-61.

kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.¹²

3. Komponen strategi pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu adanya pengorganisasian suatu komponen-komponen yang ada sehingga dapat saling kerja sama dan dapat menghasilkan suatu yang berkesinambungan.

Menurut Abudin Nata, berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah:¹³

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 131-133.

¹³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

b. Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah.

c. Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peran penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.

d. Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan, maka guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Sedangkan komponen-komponen pembelajaran menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Aan Hasanah, sebagai berikut:

a. Siswa

Siswa yang sering dipandang sebagai objek pendidikan bergeser menjadi subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tiada

pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu, siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

b. Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar.

c. Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik siswa dan arah yang ingin dicapai.

d. Materi

Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktifitas belajar mengajar harus ada materinya. semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

e. Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik menyampaikan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajarn, serta karakteristik anak.

f. Sarana/alat/media

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak didik, materi, dan metode pembelajaran.

g. Lingkungan

Lingkungan oembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai komponen pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran yaitu siswa, pendidik, pendekatan, tujuan yang dihaparkan, materi, metode, media/alat, lingkungan. Semua komponen tersebut harus dijalankan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Pembelajaran sosial

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Teory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Bandura memperlihatkan bahwa individu membuat dan mengembangkan persepsi diri atas kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar dan pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya. Adapun fondasi persepsi Bandura terhadap *reciprocal determinism*, memandang bahwa: (a) faktor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa biologis,

(b) tingkah laku, (c) pengaruh lingkungan membuat interaksi yang menjadi hasil dalam triadic reciprocity.¹⁴

Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka menghadapi kemalangan, seberapa jernih pikiran mereka merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru (*copying*) tuntunan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan.¹⁵

Pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura telah memberi penekanan tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh persekitaran melalui peneguhan (*reinforcement*) dan pembelajaran peniruan (*observational learning*), dan cara berfikir yang kita miliki terhadap sesuatu maklumat dan juga sebaliknya, yaitu

¹⁴ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), 25.

¹⁵ *Ibid.*, 3.

bagaimana tingkah laku kita mempengaruhi sekitar dan menghasilkan penguatan (*reinforcement*) dan peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (*observational opportunity*). Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu’alim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Istilah “*mu’alim*” lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*), dan ilmu (*science*); istilah *mu’addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “*guru*.”¹⁶

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan

¹⁶ Katalog dalam terbitan, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, Dan Spiritualitas*, (Malang: UPT penerbita Universitas Muhammadiyah Malang), 107.

bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹⁷

2. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Pendidik atau guru menurut Al-Ghazali adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliq-Nya.¹⁸

Guru pendidikan Agama Islam adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi yang shalih/ hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.¹⁹

Berhasil tidaknya siswa bisa karena guru dan siswanya sendiri. Guru agama sebaiknya bisa mengetahui sejauh mana kemampuannya. Kemudian dengan keterampilannya bisa menyisipkan nilai-nilai karakter pada siswa agar bisa menjadi anak yang shalih dan cerdas.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah:

Orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), serta amaliah (implementasi) maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya maupun menjadi model atau sentra identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta

¹⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), .21.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1939), 13.

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fitamas, 2003), 9.

didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.²⁰

Dari pengertian diatas mengenai guru PAI maka penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang yang mempunyai imu pengetahuan tentang ilmu agama dan mampu mendidik muridnya agar menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

3. Peran guru pendidikan agama Islam

Guru mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Adapun peran guru menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* sebagai berikut:

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi suri tauladan dan panutan siswa dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam bukunya *The Smiling Teacher* mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral. Artinya guru harus mempunyai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian pada dirinya, sehingga akan mewarnai segala tindakannya.

b. Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Pengelolaan pembelajaran harus memiliki kriteria yang diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian berlangsungnya kegiatan interaksi positif antara guru dan siswa. Kemudian, mendesain pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui pencapaian

siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pada waktu kegiatan proses pembelajaran, yang dikemas sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan standar yang diharapkan.

c. Guru sebagai pengembang kurikulum

Guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horizontal yang berlandaskan spiritual, filosofis, psikologis dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.

Guru sebagai pemimbing terhadap siswa harus menetapkan tujuan, metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing siswa sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang siswa tersebut. Selanjutnya untuk membimbing, pengadakan penilaian kelancaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.

d. Guru sebagai pembaru (inovator)

Selama melaksanakan tugasnya, guru sebagai pengajar senantiasa bergerak dinamis karena jika guru dalam melaksanakan pembelajaran bergerak statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan dalam melaksanakan pembelajaran, tujuan, visi dan misi sekolah tidak akan dapat direalisasikan, apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan

nasioanl. Guru yang cepat tanggap terhadap perubahan demi perubahan perbaikan kinerjanya itulah yang dinamakan guru kreatif, inovatif, efektif, dan partisipatif serta tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya seperti itu sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, secara umum dan mutu siswanya. Dengan kata lain guru harus mampu membuat alat peraga pembelajaran, mampu secara kreatif memberdayakan potensi yang ada dalam menyiapkan kegiatan belajar mengajar.

e. Guru sebagai model atau teladan

Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan dan penampilan, khususnya bagi siswa, teman sejawat dan atasan. Dengan kata lain semua guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator hal-hal negatif.

f. Guru sebagai peneliti

Visi dan misi sekolah untuk membentuk guru yang profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Guru yang aktif dan kreatif diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, artinya penambahan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan siswa juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan perubahan

dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan dan penilaian hasil pembelajaran. Timbulnya inisiatif karena adanya keinginan. Keinginan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga harus mengadakan penelitian dan penelitian memerlukan ilmu, keterampilan, serta sikap yang kuat.²¹

Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Mukhtar peran guru dalam proses pembelajaran adalah:²²

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Hal ini berkaitan dengan praktik keseharian, pendidik harus dapat memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi.

b. Peran pendidik sebagai model (uswah)

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang ada di kelas dan luar kelas memberi kesan kepada siswa. Karakteristik pendidik selalu diamati dan dijadikan cermin oleh siswa-siswinya.

c. Peran guru sebagai penasihat

Pendidik memiliki ikatan batin atau emosional dengan para siswanya. Maksudnya pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Guru selain menyampaikan pelajaran juga harus mampu memberi masehat bagi siswa yang membutuhkan, baik diminta atau tidak. Dalam menasehati harus ikhlas demi kebaikan siswa dimasa yang akan datang.

Guru agama harus berperan sebagaimana yang disebutkn diatas.

Ketiga peran itu harus ada, jika ada salah satu yang tidak dijalankan akan

²¹ Permadi, dkk, *The Smiling Teacher* (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), 64-68.

²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran.*, 95.

terjadi ketidakseimbangan. Guru tidak akan berhasil jika hanya menasehati tanpa model dan membimbing siswanya. Jadi ketiga peran tersebut saling berhubungan agar sisw mempunyai masa depan yang baik.

4. Sifat Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Novan Adi Wiyani & Barwani terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, antara lain:²³

- a. Amanah dan tekun bekerja
- b. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik
- c. Dapat memahami dan berlapang dada terhadap ilmu dan terhadap orang-orang yang diajarkan
- d. Tidak rakus pada materi
- e. Berpengetahuan luas
- f. Istiqomah dan memegang teguh prinsip Islam
- g. Rendah hati

C. Karakter

1. Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “*karakter*” dalam bahasa Inggris (*character*) yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau

²³ Novan Ardi Wiyani&Barwani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), 214.

menggoreskan.²⁴ Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Secara terminologis, Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Marzuki mendefinisikan karakter sebagai:

A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Selanjutnya Lickona menyatakan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), yang menimbulkan komitmen tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku, dan keterampilan.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar yuridis pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia karena Pancasila sebagai dasar idiil, dan UUD 1945 sebagai dasar konstitusional. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²⁵

Menurut Hornby & Parnwell (1972:49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 5.

²⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.²⁶

2. Prinsip pendidikan karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi melalui proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kholberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed ada empat tahap pendidikan karakter yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak; (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; (d) tahap pemaknaan yaitu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang mereka pahami, lakukan, dan bagaimana dampak serta kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, jika seluruh tahap ini telah dilakukan, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.²⁷

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 11-12.

²⁷ *Ibid.*, 109.

3. Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa.²⁸ Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuh kembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Dari pemahaman ini, pembinaan karakter siswa berarti upaya untuk membiasakan karakter siswa melalui berbagai aktifitas, baik di dalam maupun di luar sekolah.

4. Metode Pembinaan Karakter Siswa Di Sekolah

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah. Dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-

²⁸ Marzuki, *Pendidian Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 95.

kisah yang mengandung nilai-nilai mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi kedalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi kedalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses melalui pembelajaran yang berlaku.

- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, dan pramuka.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar mereka menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting karena banyak dijumpai banyak orang berbuat dan

berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.²⁹

d. Melalui metode keteladanan (pemberian contoh)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membantu kepribadian anak, guru menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan rakyat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap akan mengakuinya sebagai guru.³⁰

e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 165-169.

³⁰ *Ibid.*, 169-172.

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

f. Metode reward dan punishment

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, semua metode pendidikan yang memiliki relevansi terhadap upaya pendidikan hendaknya dapat dipergunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Penggunaan setiap metode pendidikan hendaknya diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, tingkat usia peserta didik, kecerdasan, bakat, dan fitrahnya.³¹

D. Religius

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 91.

1. Pengertian religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah “ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.”³²

Tuntunan yang jelas dari al-Qur’an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah SWT dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah

³² Suyadi, *Strategi*, 8.

menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Sebenarnya didalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

2. Unsur sikap religius

Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.³³

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Namun kenyataannya iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan, maka keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

³³ Mohamad Mustadi, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta:PT. RAJA Grafindo Perada, 2014), 3-4.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pad kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka ibadat disini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan, berbuat paik pada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadat. Menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah juga ibadat. demikianlah ibadat pun bisa berarti lebih luas dari sekedar penyembahan yang bersifat formal. Namun yang terakhir ini tetapi penting karena ia dapat menjadi suatu sarana latihan diri dan sebagai pengingat untuk selalu menimbulkan harmoni antara cita-cita dan praktik beragama.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agam pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabi, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam diri seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, dari satu aliran ke aliran lainnya.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

3. Faktor-faktor pembentuk karakter religius

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal timbul dari diri anak sendiri yang jiwanya masih labil, bersikap acuh tak acuh terhadap agama, menunjukkan sikap dan perilaku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamis. Ia menerima ajaran agama tanpa mengolah serta mempercayai begitu saja yang diutarakan oleh guru agamanya. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan

pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.³⁴ Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal itu biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.³⁵

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Peserta didik sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

³⁵ Jamaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 118.

seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri baik berasal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti halnya lingkungan sosial, teman, keluarga, kebudayaan, tujuan.

Religiusitas sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin manusia. Sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong dirinya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatan masing-masing individu terhadap agamanya. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

Jamaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berikut penjelasannya:

a. Faktor intern

Faktor intern disini merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jamaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu

- 1) faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan

mempengaruhi perkembangan berpikir mereka. 3) kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri berbeda dari individu lain diluar dirinya.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan, dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu 1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. 2) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi, dll. 3) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

E. Keberhasilan belajar mengajar menurut Islam

Di dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai berbagai isyarat dan petunjuk yang menggambarkan adanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁶

1. Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi penguasaan pengetahuan kognitif.
2. Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi ranah afektif.
3. Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi psikomotorik.
4. Kemampuan spiritual

³⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam* .., 318-319.

5. Kemampuan mengendalikan emosi yang negatif.
6. Kemampuan menumbuhkan kepedulian dan kepekaan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang universal.
7. Kemampuan menumbuhkan rasa empati, kepekaan, dan kepedulian sosial untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan senang maupun susah.

F. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan, atau aktivitas. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama. Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.³⁷

³⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 63.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.³⁸

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya. Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Kemudian tentang metode pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat diterapkan dengan metode ceramah, tanya jawab, metode latihan (pembiasaan), metode keteladanan dan sebagainya.

2. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

a. pelatihan ibadah perorangan atau jamaah³⁹

Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktifitas-aktifitas yang mencakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah

b. peringatan hari-hari besar Islam

³⁸ Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). 20.

³⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)13-31.

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, peringatan isra' mi'raj, dan sebagainya.

c. Tilawah dan tahsin Al-Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode membaca yang benar, dan kefasihan bacaan, seta keindahan(kemerduan bacaan).

d. Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam, mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca tulis Al-Qur'an, lomba musik marawis, gambus, qasidah, dan sebagainya.

e. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama,

pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

f. Morning Spiritual Gathering (MSG)

Morning spiritual gathering (MSG) adalah kegiatan pagi bersama yang dilaksanakan di sekolah sebagai wadah guru dalam mengembangkan kedisiplinan dan menyalurkan potensi pemahaman keagamaan atau keislaman dengan metode ceramah di ruang terbuka. MSG juga bisa diartikan sebagai kegiatan pembiasaan spiritual di pagi hari. Kegiatan ini diadakan untuk membiasakan siswa untuk menyampaikan hal-hal yang positif untuk dibagikan pada siswa lainnya sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai.

G. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang. Penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi pengajar/guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan

pembelajaran. Bagi peserta didik (penggunaan strategi pembelajaran) dapat mempermudah proses belajar.⁴⁰

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai pembimbing, sebagai pembimbing guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan dan penampilan, khususnya bagi siswa, teman sejawat dan atasan.

Wamendiknas mengatakan bahwa, pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah ilahi sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu Wamendiknas mengatakan bahwasanya sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Wamendiknas mengajurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki school culture, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan, dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Lebih lanjut Wamendiknas pun berpesan, agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter tersebut.⁴¹

Implementasi pengajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya

⁴⁰ Isriani Hardini & Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 59.

⁴¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dokotomik* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 41-42.

adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter di sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.

Tujuan kegiatan keagamaan pada umumnya adalah menghendaki peserta didiknya memiliki akhlakul karimah atau moralitas yang baik. Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam, akhlakul karimah memegang peranan penting dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan keagamaan bagi peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai penuntun akhlak sangat penting melalui kegiatan keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak langsung kegiatan keagamaan ini dijadikan sebagai aspek esensial pendidikan karakter yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau karakter siswa.

Karena pentingnya agama dan ilmu yang menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pada umumnya sekolah atau madrasah banyak yang memberi

kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan pembiasaan baru yang lebih tepat dan positif.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, MSG (Morning Spiritual Gathering), jum'at berkah, dan lain-lain dapat membentuk dan membangun karakter siswa menjadi lebih religius dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan karakter religius tersebut. Peneladanan yang diberikan oleh pendidik/guru PAI di sekolah dapat dijadikan uswatun khasanah oleh siswanya agar memiliki karakter yang religius sesuai yang dicontohkan oleh gurunya.

⁴² Abd. Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 175-176.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.